

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang bergerak dibidang pertanian dan kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini dilatarbelakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi pertanian. Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin. Sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air dan unsur-unsur lainnya yang terkandung didalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan yang tidak bijaksana akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya itu sendiri yang akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas pertanian.

Sektor pertanian sangat penting peranannya sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat petani, umumnya para petani memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting untuk terus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pembangunan perekonomian wilayah di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Pendapatan petani di Kecamatan Bupon saat ini tergolong

rendah karena pendapatannya masih dibawah, sehingga sangat ini masih mempengaruhi kesejahteraan petani.

Harga merupakan suatu bagian yang penting bagi pembeli dan penjual. Begitupun dengan Pertukaran barang dan jasa hanya akan terjadi jika penjual dan pembeli telah menyepakati harga. Keputusan harga akan menentukan keberhasilan atau kegagalan bagi pertanian. Harga juga dirasa sangat penting dalam mengatur perekonomian. Kepentingan terhadap harga telah meningkat. Harga merupakan dasar terbentuknya keuntungan sehingga seluruh pertanian berusaha memaksimalkannya dengan pengembangan pasar. Permintaan pasar sebagian besar dipengaruhi oleh harga. Harga akan memberikan posisi yang kompetitif pada pasar. Dengan demikian kebijakan terhadap harga merupakan hal yang tidak diragukan lagi sebagai senjata secara khusus dalam sistem perekonomian negara seperti menyempurnakan sumber daya sesuai prioritas yang telah direncanakan sebelumnya.

Penentuan harga produk-produk pertanian sangat dipengaruhi oleh harga sebelumnya. Hal ini terjadi salah satunya disebabkan adanya factor musiman, karena terdapat musim dimana produk pertanian tersebut langka yang akan berpengaruh tinggi rendahnya harga. Pada saat panen raya umumnya harga Gabah Kering Giling (GKG) cenderung rendah. Secara umum penentuan harga gabah juga dipengaruhi oleh harga gabah pada tingkatan yang lain yaitu Gabah Kering Giling (GKG) dan Gabah Kering Rendah (GKR).

Untuk meningkatkan pendapatan petani penulis memfokuskan atau meneliti harga di lapangan dan pendapatan petani di Kecamatan Bupon, yang merupakan sumber pertanian yang ada di Kecamatan Bupon dan juga mayoritas masyarakat berkedudukan sebagai petani. Dalam segala bentuk persoalan yang telah dipaparkan diatas bahwa tentu melakukan prediksi dan antisipasi atas apa yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan harga gabah dan aspek pendapatan sehingga pendapatan petani sesuai apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Kebijakan Harga Gabah oleh Pemerintah Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sawah Di Kecamatan Bupon”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang di atas, maka perlu pembahasan khusus dalam penelitian ini. Maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: apakah kebijakan harga gabah berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani sawah di Kecamatan Bupon?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan harga gabah terhadap peningkatan pendapatan petani sawah di Kecamatan Bupon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menguatkan Teori Ekonomi khususnya yang berkaitan pada Harga dan Pendapatan.

b. Menjadi bahan referensi atau bacaan, khususnya bagi pihak yang melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pengetahuan baru tentang pendapatan petani, agar dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan kajian di masa yang akan datang.

1.5 Ruang lingkup dan batasan penelitian

Ruang lingkup penelitian untuk menentukan batasan waktu dan objek penelitian. Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu kiranya di buat suatu batasan masalah. ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh kebijakan harga gabah terhadap peningkatan pendapatan petani sawah di kecamatan bupon.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan pemahaman dan gambaran yang sistematis dan mudah, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Berisi uraian tentang Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kajian Teori

Berisi uraian tentang Harga, Penetapan Harga, Kualitas gabah, Pendapatan, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, dan Hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi uraian tentang Ruang Lingkup Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, dan Uji Hipotesis.

Bab IV: Pembahasan Dan Hasil Penelitian

Berisi uraian tentang Gambaran Umum Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian.

Bab V : Penutup

Berisi uraian tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kebijakan Harga Dasar

Kebijakan harga dasar dalam Ilmu ekonomi mikro. Menurut Achmad Suryana (155-165), menjelaskan bahwa kebijakan harga dasar merupakan *instrument* yang dapat di manfaatkan pemerintah untuk menjamin harga minimum suatu komoditas pertanian yang mempunyai pola panen, dan biasanya efektif melindungi petani dari harga yang merosot tajam pada saat panen raya. Kebijakan harga dasar bagi komoditas pertanian di Indonesia bertujuan untuk melindungi petani produsen dalam rangka menjamin pendapatan yang layak dari usaha taninya dan memberikan insentif berproduksi secara berkelanjutan. Karena itu, biasanya penetapan harga output diumumkan sebelum musim tanam atau sebelum proses produksi dimulai. Tingkat harga output yang ditentukan pemerintah biasanya sudah memperhitungkan keuntungan yang wajar yang di terima petani.

Ilmu ekonomi mikro sering juga disebut dengan teori harga. Menurut Mubyarto(1995:6) mengatakan secara teoritis kebijakan harga dapat mencapai beberapa tujuan yaitu:

- Stabilitas harga hasil-hasil pertanian terutama pada tingkat petani
- Meningkatkan pendapatan petani melalui perbaikan dasar

Menurut Kotler, Philip (2001:439), harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Menurut Sutojo (2001:63) “bagi setiap perusahaan harga tidak hanya berfungsi sebagai penentu jumlah hasil penjualan dan keuntungan, melainkan juga berperan penting dalam membangun kekuatan bersaing dengan perusahaan lain. Untuk banyak jenis produk terutama barang dan jasa konsumtif harga merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumen memilih barang, jasa atau merk apa yang mereka beli.”

Maka berdasarkan dari teori diatas maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan harga adalah jumlah yang harus dibayarkan oleh konsumen yang dianggap layak untuk memperoleh atau memiliki produk dimana besarnya ditetapkan oleh perusahaan atau penjual.

Alfred (2010) Harga dari suatu barang adalah tingkat pertukaran barang itu dengan barang lain. Sebagaimana telah kita ketahui salah satu tugas pokok ekonomi itu adalah menjelaskan bagaimana barang-barang mempunyai harga dan mengapa ada barang-barang yang mahal dan ada yang murah harganya.

Buchari Alma (2005) mengatakan bahwa dalam teori ekonomi, pengertian harga merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menilai dan mendapatkan produk maupun jasa yang dibutuhkan oleh konsumen.

Maka berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan, harga merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pemasaran suatu produk. Harga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menilai suatu barang yang ditawarkan. Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk apabila memungkinkan) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya harga adalah sesuatu yang harus diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keunggulan yang ditawarkan oleh pemasaran perusahaan.

2.1.2 Konsep Dan Peranan Harga

Fandy Tjiptono (2014), Penetapan harga merupakan salah satu keputusan terpenting dalam pemasaran. Harga merupakan satu-satunya unsur pemasaran yang mendatangkan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Di samping itu, harga merupakan unsur pemasaran yang bersifat fleksibel, artinya dapat diubah dengan cepat. Berbeda halnya dengan karakteristik produk atau komitmen terhadap saluran distribusi. Kedua hal terakhir tidak dapat diubah atau disesuaikan dengan mudah dan cepat. Karena biasanya menyangkut keputusan jangka panjang. Harga dapat dinyatakan dalam berbagai istilah, misalnya iuran, tariff, sewa, bunga premium, komisi, upah, gaji, honorarium, spp dan sebagainya. Dari sudut pandang pemasaran, harga merupakan suatu moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Pengertian ini sejalan dengan konsep pertukaran (*exchange*) dalam

pemasaran merumuskan defenisi harga sebagai pengorbanan keseluruhan yang tersedia dilakukan konsumen dalam rangka mendapatkan produk atau jasa spesifik.

Secara garis besar peranan harga dapat di jabarkan sebagai berikut:

- a. Harga yang di pilih berpengaruh langsung terhadap tingkat permintaan dan menentukan tingkat aktifitas. Harga yang terlampau mahal atau sebaliknya terlalu murah berpotensi menghambat pengembangan produk. Oleh karena itu, pengukuran sensitivitas harga sangat penting dilakukan.
- b. Harga jual secara langsung menentukan profitabilitas operasi.
- c. Strategi penetapan harga harus selaras dengan komponen pemasaran lainnya. Harga harus dapat menutupi biaya pengembangan promosi dan distribusi produk.
- d. Terkurangnya daya beli disejumlah kawasan dunia berdampak pada semakin tingginya sensivitas harga, yang pada gilirannya memperkuat peranan harga sebagai instrumen pendorong penjualan dan pangsa pasar.

2.1.3 Tujuan Penetapan Harga

- a. Tujuan Berorientasi pada Laba

Asumsi teori ekonomi klasik menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan laba terbesar. Tujuan ini dikenal dengan istilah maksimisasi laba. Dalam era persaingan global yang kondisinya sangat kompleks dan banyak variabel yang berpengaruh terhadap daya saing setiap

peusahaan, maksimisasi laba sangat sulit dicapai, karena sukar sekali untuk dapat memperkirakan secara akurat jumlah penjualan yang dapat dicapai pada tingkat harga tertentu. Dengan demikian, tidak mungkin sebuah perusahaan dapat mengetahui secara pasti tingkat harga yang dapat menghasilkan laba maksimum.

b. Tujuan berorientasi pada volume

Selain tujuan berorientasi pada laba, ada pula perusahaan yang menetapkan harganya berdasarkan tujuan yang berorientasi pada volume tertentu atau yang biasa dikenal dengan istilah *volume pricing objectives*. Harga ditetapkan sedemikian rupa agar dapat mencapai target volume penjualan (dalam ton, kg, unit, dan lain-lain), nilai penjualan (Rp) atau pangsa pasar (absolut maupun relatif). Tujuan ini banyak diterapkan oleh maskapai penerbangan, institusi pendidikan perusahaan *tour and travel*, pengusaha bioskop dan pemilik bisnis pertunjukan lainnya.

c. Tujuan Stabilitas Harga

Dalam pasar yang konsumennya sangat sensitif terhadap harga, bila sebuah perusahaan menurunkan harganya, maka para pesaingnya harus menurunkan pula harga mereka. Kondisi seperti ini yang mendasari terbentuknya tujuan stabilisasi harga dalam industri-industri tertentu yang produknya sangat terstandarisasi. Tujuan stabilisasi dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil.

2.1.4 Ketepatan Harga Produk Pertanian

Harga adalah segala bentuk biaya moneter yang dikorbankan oleh konsumen untuk memperoleh, memiliki, memanfaatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanan dari suatu produk. Penetapan harga jual berpotensi menjadi suatu masalah karena keputusan penetapan harga jual cukup kompleks dan harus memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Ketidak stabilan kurs dollar terhadap rupiah telah merugikan banyak pelaku usaha di sector rill. Strategi penetapan harga saat kondisi nilai kurs fluktuatif sehingga masih dapat mempertahankan keuntungan atau meminimalisasi kerugian.

Posisi harga produk pertanian sebagai produk utama sangat menentukan besarnya jumlah permintaan produk tersebut. Apabila karakter produk pertanian memiliki nilai elastisitas permintaan yang rendah, akan menyebabkan gerakan harga akan senantiasa dalam arah yang menaik. Sebagai pertanian memiliki tingkat elastisitas permintaan yang tidak elastis karena jika harga produk naik, para pembeli enggan untuk mencari barang pengganti (karena merupakan produk utama). Karakter elastisitas permintaan produk pertanian tersebut mendorong para pedagang untuk menaikkan tingkat harga produk pertanian sehingga terjadilah gerak harga produk yang semakin menaik. Hal ini yang menyebabkan terjadi inflasi bahan makanan yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi makro.

2.1.5 Kebijakan harga pembelian pemerintah

Kebijakan harga pembelian pemerintah terhadap beras ditujukan agar produksi padi dapat maksimal dan menjaga stabilisasi harga beras di pasar. Menurut Amang (1989), kebijakan harga beras memiliki komponen sebagai berikut: menjaga harga pembelian pemerintah yang cukup tinggi untuk merangsang produksi, perlindungan harga maksimum yang menjamin harga yang layak bagi konsumen, perbedaan yang layak antara HPP dan harga maksimum untuk memberikan keuntungan yang wajar bagi swasta untuk penyimpanan beras, dan hubungan harga yang wajar antara daerah maupun terhadap harga internasional.

Kebijakan yang dilakukan untuk stabilisasi harga beras adalah dengan mengendalikan harga dasar (*floor price*) dan harga beras tertinggi (*ceiling price*). Pengendalian harga dasar dilakukan saat panen raya agar harga gabah tidak jatuh, dan dilakukan pengadaan beras melalui instansi bulog pada waktu musim agar harga beras tidak melampaui harga batas tertinggi.

2.1.6 Pengertian Pendapatan Petani

Pendapatan dalam ilmu Ekonomi mikro menjelaskan bahwa salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seorang petani atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Pengandaheng (2012), menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang terima.

Satojo (2001) Pendapatan adalah pendapatan uang yang telah diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung kepada jenis pekerjaannya.

Soekartawi (2012) menjelaskan pendapatan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus kas masuk yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dalam penciptaan barang atau jasa yang mengakibatkan kenaikan aktiva dan penurunan kewajiban.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu (2013) bahwa “untuk memperbesar pendapatan, seorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan

dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah”.

Reksoprayitno (2014) mendefinisikan: “pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas pokok atau pekerjaan pokok.

Sedangkan Menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan pemberian.
- b. Harga per unit masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan dipasar faktor produksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis juga melihat beberapa rujukan dari jurnal dan skripsi orang lain yang memiliki kemiripan tema namun memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel. 2.2

No	Penulis/Judul/Tahun	Metode penelitian/Variabel	Hasil
1.	Mila Yulisa. Efektivitas Penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah Terhadap Pendapatan Petani. (2008)	X: Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Y: Pendapatan Petani. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.	Dari hasil penelitian maka Harga pembelian pemerintah (HPP) berpengaruh terhadap pendapatan petani.
2.	Eka Intan K. Putria, Novindraa. Dampak Kebijakan Harga Pembelian Petani Gabah terhadap Kesejahteraan Petani. (2013)	X : kebijakan harga Y : Kesejahteraan petani. jenis data yang digunakan adalah kuantitatif, sumber data primer dan sekunder.	Kebijakan harga pembelian petani gabah berpengaruh terhadap kesejahteraan petani.
3.	Achmad Suryana, Benny Rachman, dan Maino Dwi Hartono. Dinamika Kebijakan Harga Gabah Dan Beras Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. (2014).	X: Kebijakan Harga. Y: Ketahanan Pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif dengan analisis linear sederhana.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan harga berpengaruh dalam mendukung ketahanan pangan nasional

4.	<p>Mohammad Wahed. Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan.(2015).</p>	<p>Y:Kesejahteraan Petani Padi X1: Luas Lahan X2: Produksi X3: Ketahanan Pangan X4: Harga Gabah. Penelitian ini dilakukan secara Probability Sampling di Desa Kedemungan, Kecamatan Kejayan, Kabupaten Pasuruan, Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder, Tehnik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.</p>	<p>Luas lahan, produksi, ketahanan pangan dan harga gabah berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan petani padi.</p>
5.	<p>Fajar Firmana dan Rita Nurmalina. Dampak Penerapan Program SLPTT terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. (2016).</p>	<p>X: Program SLPTT Y: Pendapatan Usahatani. Penelitian dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara kepada petani sebagai responden di Desa Kalibuaya melalui metode <i>clustersampling</i> dan <i>purposivesampling</i>.</p>	<p>Dari hasil penelitian yang dilakukan penerapan dari program SLPTT sangat efisien dan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi.</p>
6.	<p>Rizma Aldillah. Dinamika Perubahan Harga Padi, Jagung, Kedelai Serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Usaha Tani. (2018)</p>	<p>Y: pendapatan usahatani X: perubahan harga. Metode pengumpulan data, sumber data dan instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian perubahan harga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani.</p>

7.	Andi Amran Asriadi dan Rahmawati. Kajian Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap) Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. (2018)	X: Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap) Y: Pendapatan Usahatani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, Data ini diperoleh dari hasil wawancara, Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.	Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) nilai t sebesar dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, Hi diterima berarti bahwa terdapat adanya perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum dan setelah program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) yang signifikan dengan rata-rata pendapatan sebelum memperoleh dana program pengembangan usaha agribisnis perdesaan.
8.	Atika Fatimah. Analisis Pengaruh Kebijakan Perberasan Terhadap Kesejahteraan Petani Di Indonesia .(2018)	X: Kebijakan Perberasan Y: Kesejahteraan Petani. Penelitian ini menggunakan data time series. Data berupa data sekunder pendekatan Kualitatif.	Hasil penelitian adalah kebijakan perberasan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani.
9.	Benny Rachman, Adang Agustian, dan Arif Syaifudin. Implikasi Kebijakan Harga Eceran Tertinggi Beras Terhadap Profitabilitas Usaha Tani Padi Dan Harga, Kualitas, Serta Serapan Beras Implications. (2019)	X : Kebijakan Harga Y : Profitabilitas Usaha Tani Padi Dan Harga, Kualitas, Serta Serapan Beras Implications. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder pendekatan kuantitatif dan kualitatif.	Dari hasil penelitian dimana kebijakan harga eceran berpengaruh terhadap Profitabilitas Usaha Tani Padi Dan Harga, Kualitas, Serta Serapan Beras Implications.
10.	Mhd. Asaad. Peningkatan Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Pada Program Pengelolaan Tanaman Terpadu. (2019)	Y: Program pengelolaan tanaman terpadu. X1: peningkatan produksi. X2: pendapatan usahatani. Penentuan sampel dalam penelitian ini	Peningkatan produksi dan pendapatan usahatani berpengaruh secara signifikan pada program pengelolaan tanaman terpadu.

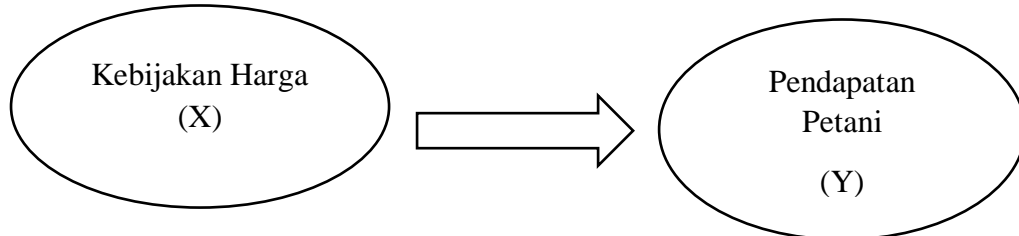
		adalah dengan metode <i>proportional stratified random sampling</i> , Metode analisis data yang digunakan metode analisis uji.	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penyusun berusaha untuk mendeskripsikan tentang sejauh mana Pengaruh Kebijakan Harga gabah oleh pemerintah terhadap peningkatan pendapatan petani sawah. Setelah membahas maka penyusun membuat suatu kerangka konseptual dalam bentuk diagram berikut ini:

Gambar 2.3

Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Di Duga Kebijakan Harga Gabah Berpengaruh Terhadap peningkatan Pendapatan Petani Sawah di Kecamatan Bupon”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kecamatan Bupon, dengan pertimbangan bahwa data dan informasi yang dibutuhkan penulis mudah diperoleh serta sangat relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan waktu yang digunakan selama melakukan penelitian diperkirakan kurang lebih 60 hari lamanya.

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek tersebut. Dimana Populasi pada penelitian ini adalah petani sawah Kecamatan Bupon, yang berjumlah 340 petani sawah di Kecamatan Bupon.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi, dalam menentukan jumlah sampel maka kita menggunakan Rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N : Besar populasi/ jumlah populasi

n : Jumlah Sampel

e : Batas toleransi kesalahan

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{340}{1 + 340(0.05)^2}$$

$$n = 86$$

Sedangkan jumlah sampel yang telah ditentukan dengan menggunakan metode simple random yakni penentuan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strasa yang ada dalam populasi itu, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 86 responden.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka seperti jumlah masyarakat yang ada di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon serta data lainnya yang dapat menunjang pokok pembahasan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Data Primer

Adalah data yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan sejumlah masyarakat yang ada kaitannya dengan masalah ini.

3.3.2 Data Sekunder

Adalah data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan hasil pembahasan, utamanya bahan kepustakaan, literatur-literatur dan karangan ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan penyusunan penelitian ini

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menunjang penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat yang ada di Kecamatan Bupon.

3.4.2 Kuesioner

adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat daftar pertanyaan atau pertanyaan tertulis untuk memperoleh keterangan dari jumlah responden.

Instrument yang diberikan kepada responden dengan menggunakan tehnik skala likert 5 poin untuk mengukur variable penelitian. Respondennya akan memilih jawaban dari pertanyaan positif dengan alternatif dengan jawaban yang ada, yaitu sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) Skor : 5
- b. Setuju (S) Skor : 4
- c. Ragu-ragu (RR) Skor : 3
- d. Tidak Setuju (ST) Skor : 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) Skor : 1

3.5 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.5.1 Kebijakan harga adalah instrument yang dapat dimanfaatkan pemerintah untuk menjamin harga minimum suatu komunitas pertanian yang berada di Kecamatan Bupon, yang mempunyai indicator yaitu, mewujudkan stabilitas harga, jaminan ketersediaan pangan, meningkatkan nilai Harga Pembelian Pemerintah.

3.5.2 Pendapatan Petani adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat atau para petani untuk jangka waktu tertentu terhadap petani sawah yang berada di Kecamatan Bupon, yang mempunyai indicator yaitu, jumlah produksi, harga jual, Luas panen dan pasca panen.

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Validitas

Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation product moment* yaitu dengan cara menghitung korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor (Duwi Priyanto, 2010). Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah jika korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi dibawah 0,05 atau $\text{sig} < 0,05$ maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid dan jika korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi diatas 0,05 atau $\text{sig} > 0,05$ maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas yang tinggi menyediakan dasar bagi peneliti tingkat confidence bahwa masing-masing indikator bersifat konsisten dalam pengukuran. Nilai reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha* yang menunjukkan tingkat korelasi hubungan antar butir-butir kuesioner yang biasanya dapat diterima jika lebih besar dari 0,60 semakin tinggi alpha, berarti skala item pengukuran yang digunakan semakin baik.

3.7 Metode Analisis Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka metode analisis yang digunakan adalah:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Merupakan suatu analisis yang menguraikan tanggapan responden mengenai kebijakan harga gabah oleh pemerintah terhadap peningkatan pendapatan petani sawah melalui kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden.

3.7.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Merupakan hubungan secara linear antara satu variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai independen mengalami kenaikan atau penurunan. Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti menggunakan model analisis regresi linear sederhana menurut sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Peningkatan Pendapatan Petani Sawah

X = Kebijakan Harga Gabah

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Standar kesalahan

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dapat dilakukan dengan mencari t hitung pada koefisien dari output SPSS 20. H_0 akan diterima apabila nilai t hitung $<$ t table, itu artinya variabel *dependen* akan tetapi secara nyata. Sedangkan H_a akan diterima apabila t table $<$ t hitung, itu artinya variabel *independen* mampu secara individu dan secara nyata mempengaruhi variabel *dependen*.

3.8.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memeriksa seberapa jauh perbedaan suatu variabel tidak bergantung pada variabel terikat. Dengan kata lain koefisien determinasi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen yang diteliti yaitu kebijakan harga (X) dan Peningkatan pendapatan petani sawah variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bupon yang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu. Yang terdiri dari 9 desa dan 1 kelurahan dengan Luas Wilayah Kecamatan Bupon adalah 182, 67 km² jika ditinjau dari segi geografis merupakan salah satu Kecamatan yang sangat potensial dalam hal pengembangan pertanian khususnya petani sawah. Secara administrasi dengan jumlah RW/RT sebanyak 41 RW, 50 RT DAN Dusun/Lingkungan 42.

Kecamatan Bupon berada di ketinggian di atas 5 – 800 meter dari permukaan laut Sebelah Utara berbatas dengan Kec. Ponrang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Ponrang Selatan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Bajo Barat sedangkan Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Basesangtempe dan Kec. Latimojong.

Dimana Kecamatan Bupon terbagi menjadi 9 desa dan 1 Kelurahan dan memiliki masing-masing luas dan jarak Ibu Kota Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten, dapat dilihat pada **Tabel 4.1.1.**

4.1.1 Luas Desa/Kelurahan Kecamatan Bupon

Tabel 4.1.1
Luas Desa/Kelurahan dan Jarak dari Ibu Kota Kecamatan
Dan Kabupaten Kecamatan Bupon

No	Desa/Kelurahan	Luas (KM ²)	Persentase Luas	Jarak	
				Ibu Kota Kecamatan	Ibu Kota Kabupaten
1.	Balutan	67,82	35,27	5,10	37,20
2.	Padang Tuju	15,28	7,94	3,00	34,00
3.	Noling	25,20	13,10	0,10	30,00
4.	Padang Kamburi	6,41	3,33	6,00	25,00
5.	Buntu Batu	16,28	8,46	4,00	34,00
6.	Tanjong	16,15	8,58	19,00	30,00
7.	Padang Ma'bud	15,28	7,94	3,05	34,30
8.	Malenggang	8,65	4,50	5,50	35,50
9.	Tampumia	8,79	4,57	8,70	38,30
10.	Salu Induk	12,10	6,29	21,00	40,00
JUMLAH 2018		192,34	100,00		

Sumber : Desa/Kelurahan Se-kecamatan Bupon.

Berdasarkan tabel di atas desa atau kelurahan yang memiliki luas wilayah yang paling tinggi adalah desa Balutan dengan luas wilayah 67,82(km²) dengan persentase luas 35,27 dari jarak ibu kota kecamatan 5,10(km²) ke ibu kota kabupaten 37,20(km²). Sedangkan desa yang paling rendah luas wilayahnya adalah Desa Padang Kamburi dengan luas wilayah 6,41(km²) dengan persentase luas 3,33. Dari jarak ibu kota kecamatan 6,00(km²) ke ibu kota kabupaten 25,00(km²).

Desa Balutan dengan luas wilayah 67,82(Km²) dengan persentase Luas 35,37 dari jarak ibu kota kecamatan 5,10(KM²) ke Ibu kota kabupaten 37,20(KM²).

Sedangkan desa padang tuju memiliki luas wilayah $15,28(\text{km}^2)$ dengan persentase 7,94 dari jarak ibu kota kecamatan $5,10(\text{km}^2)$ ke ibu kota kabupaten $37,20(\text{km}^2)$. Kelurahan noling memiliki luas wilayah $25,20(\text{km}^2)$ dengan persentase 13,10 dari jarak ibu kota kecamatan $0,10(\text{km}^2)$ ke ibu kota kabupaten $30,00(\text{km}^2)$. Desa padang kamburi memiliki luas wilayah $6,41(\text{km}^2)$ dengan persentase 3,33 dari jarak ibu kota kecamatan $6,00(\text{km}^2)$ ke ibu kota kabupaten $25,00(\text{km}^2)$. Desa buntu batu memiliki luas wilayah $16,28(\text{km}^2)$ dengan persentase 8,46. dari jarak ibu kota kecamatan $4,00(\text{km}^2)$ ke ibu kota kabupaten $34,00(\text{km}^2)$. Desa tanjong memiliki luas wilayah $16,15(\text{km}^2)$ dengan persentase 8,58. dari jarak ibu kota kecamatan $19,00(\text{km}^2)$ ke ibu kota kabupaten $30,00(\text{km}^2)$. Desa padang ma'bud memiliki luas wilayah $15,28(\text{km}^2)$ dengan persentase 7,94. dari jarak ibu kota kecamatan $3,05(\text{km}^2)$ ke ibu kota kabupaten $34,30(\text{km}^2)$. Desa malenggang memiliki luas wilayah $8,65(\text{km}^2)$ dengan persentase luas 4,50. dari jarak ibu kota kecamatan $5,50(\text{km}^2)$ ke ibu kota kabupaten $35,50(\text{km}^2)$. Desa tampumia memiliki luas wilayah $8,79(\text{km}^2)$ dengan persentase luas 4,57. dari jarak ibu kota kecamatan $8,70(\text{km}^2)$ ke ibu kota kabupaten $38,30(\text{km}^2)$. Desa salu induk memiliki luas wilayah $12,10(\text{km}^2)$ dengan persentase 6,29. dari jarak ibu kota kecamatan $21,00(\text{km}^2)$ ke ibu kota kabupaten $40,00(\text{km}^2)$.

4.1.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Bupon Dirinci Menurut Desa/Kelurahan

Adapun jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Bupon berdasarkan Data Tahun 2018 dapat dilihat pada **Tabel 4.1.2** sebagai berikut:

Tabel 4.1.2
Jumlah Penduduk Kecamatan Bupon
Dirinci menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Balutan	505	511	1.016
2.	Padang Tuju	409	441	580
3.	Noling	2.379	2.516	4.895
4.	Padang Kamburi	222	204	426
5.	Buntu Batu	1.248	1.281	2.529
6.	Tanjong	669	671	1.340
7.	Padang Ma'bud	291	290	581
8.	Malenggang	422	408	830
9.	Tampumia	662	606	1.268
10.	Salu Induk	411	433	848
JUMLAH		7.222	7.361	14.583

Sumber: Badan Pusat Statistik Belopa.

Dari tabel di atas jika dilihat dari jumlah keseluruhan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak di banding jumlah penduduk laki-laki meskipun jumlahnya tidak berbeda jauh, yaitu penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 7.361 jiwa sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7.222 jiwa.

Di desa Balutan misalnya dari jumlah jiwa secara keseluruhan tercatat sebanyak 1.016 jiwa, penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat

sebanyak 511 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 505 jiwa. Di desa Padang Tuju pun demikian, penduduk yang tertinggi adalah perempuan yaitu 441 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 409 jiwa. Tetap sama di Kelurahan Noling penduduk yang tertinggi yaitu berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 2.516 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.379 jiwa. Tetapi di Desa Padang Kamburi jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin perempuan, yaitu penduduk yang berjenis kelamin sebanyak 222 jiwa sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 204 jiwa. Tetapi di Desa Buntu Batu jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin laki-laki, yaitu penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.281 jiwa sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.248 jiwa. Tetap sama Di Desa Tanjong jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, yaitu penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 671 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 669 jiwa. Tetapi di Desa Padan Ma'bud jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin perempuan, yaitu penduduk yang berjenis kelamin sebanyak 291 jiwa sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 290 jiwa. Tetap sama di Desa Malenggang jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin perempuan, yaitu penduduk yang berjenis kelamin sebanyak 422 jiwa sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 408 jiwa. Tetap sama di Desa Tampumia jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin perempuan, yaitu penduduk yang berjenis kelamin sebanyak 662 jiwa sedangkan yang berjenis

kelamin perempuan sebanyak 606 jiwa. Tetapi di Desa Salu Induk jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin laki-laki, yaitu penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 443 jiwa sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 411 jiwa.

4.1.3 Visi Dan Misi Kecamatan Bupon

a. Visi Kecamatan Bupon

Terciptanya masyarakat kecamatan bupon yang kreatif, inovatif serta berwawasan terbuka yang bertumpu pada sector pertanian dan perkebunan

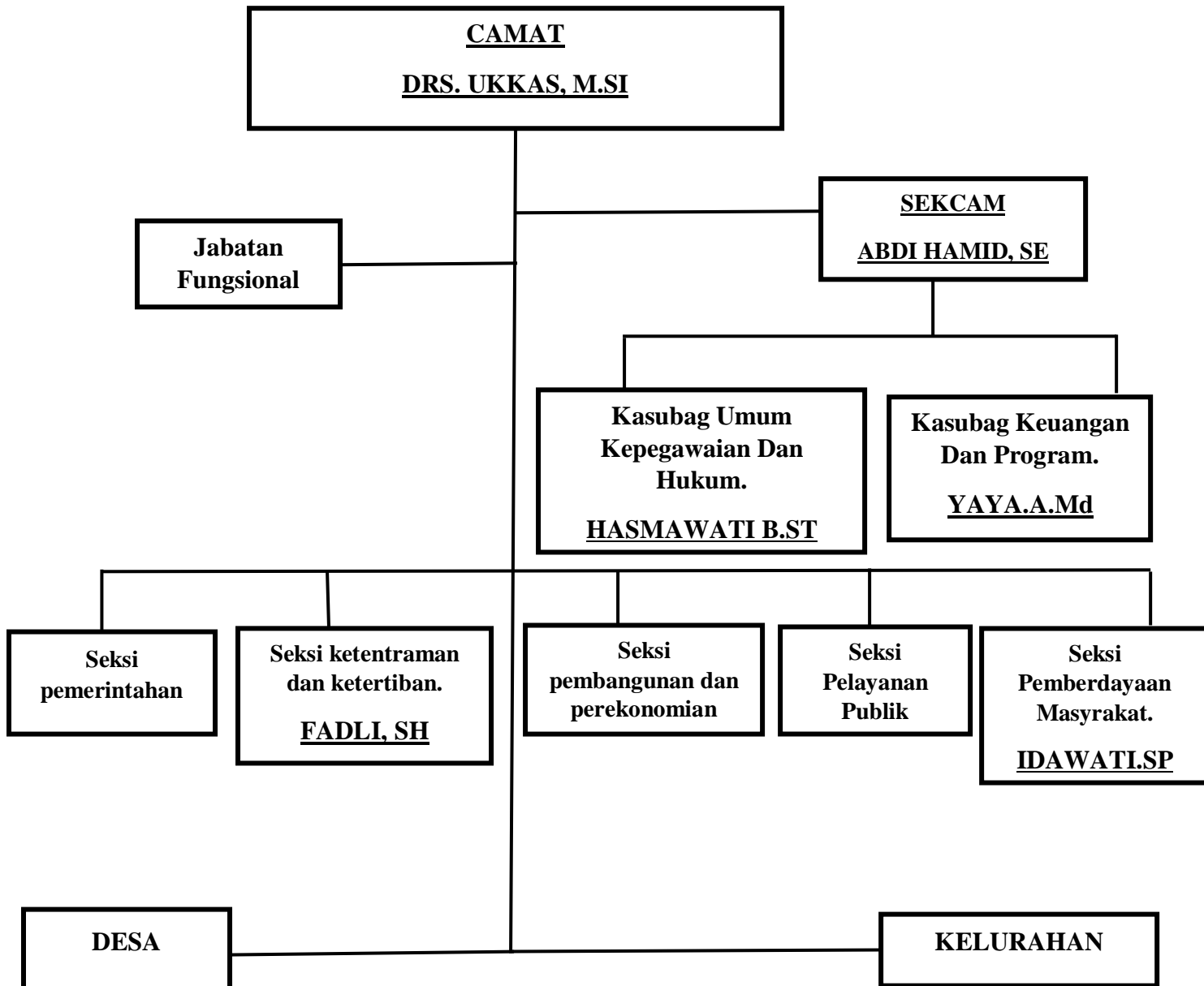
b. Misi Kecamatan Bupon

- Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur dan sumber daya masyarakat yang memiliki kemampuan iptek dengan dilandasi imtaq yang kuat.
- Mewujudkan revolusi mental bagi aparatur dan masyarakat.
- Meningkatkan kualitas pelayanan public.
- Meningkatkan wawasan dan kualitas berfikir aparatur serta masyarakat.
- Mewujudkan kerukunan dan ketertiban hidup antar kelompok etnis dan agama dalam masyarakat

4.1.4 Struktur Organisasi Kantor Kecamatan Bupon

Gambar 4.1.3

Struktur Organisasi Kecamatan Bupon



4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Responden

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diolah untuk mengetahui pengaruh kebijakan Harga oleh pemerintah terhadap peningkatan Pendapatan Petani Sawah di Kecamatan Bupon. Penulis menyebarkan kuesioner sebanyak 86 kuesioner untuk memperoleh data berupa tanggapan responden terhadap variabel penelitian. Responden dalam penelitian adalah masyarakat Kecamatan Bupon. Data tentang karakteristik responden dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut

Tabel 4.2.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Wanita	19	22.1	22.1	22.1
	Pria	67	77.9	77.9	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

Data Primer : Diolah Tahun 2020

Dari Tabel 4.2.2 tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67 atau sekitar 77 persen orang atau dari keseluruhan jumlah responden, dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 atau sekitar 22 persen orang atau dari keseluruhan jumlah responden. Hal ini membuktikan bahwa pengambilan responden dalam penelitian ini tidak melihat atau menilai dari jenis kelamin seseorang.

Tabel 4.2.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sd	26	30.2	30.2	30.2
Smp	32	37.2	37.2	67.4
Sma	18	20.9	20.9	88.4
Valid Smk	1	1.2	1.2	89.5
D1	2	2.3	2.3	91.9
S1	7	8.1	8.1	100.0
Total	86	100.0	100.0	

Data Primer : Diolah Tahun 2020

Dari Tabel 4.2.1 tentang karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berpendidikan terakhir SD sebanyak 26 orang dari keseluruhan jumlah responden, responden yang berpendidikan terakhir SMP sebanyak 32 orang dari keseluruhan jumlah responden, responden yang berpendidikan terakhir SMA sebanyak 18 orang dari keseluruhan jumlah responden, jumlah responden yang berpendidikan SMK 1 orang dari keseluruhan jumlah responden, responden yang berpendidikan terakhir D1 ada 2 orang dari keseluruhan jumlah responden dan jumlah responden yang berpendidikan terakhir S1 ada 7 orang dari keseluruhan jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tabel 4.2.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

		Umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-29	24	27.9	27.9	27.9
	30-39	32	37.2	37.2	65.1
	40-49	30	34.9	34.9	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Berdasarkan Tabel 4.2.2 di atas menunjukan bawah responden dengan Umur 20-29 tahun sebanyak 24 orang, 30-39 tahun sebanyak 32 orang, 40-49 tahun sebanyak 30 orang. Dapat disimpulkan bahwa yang mendominasi umur 30-39 tahun sebanyak 32 orang.

4.2.2 Hasil Deskripsi Jawaban Responden

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel Independen Kebijakan Harga (X) dan variabel dependen (Y) Peningkatan Pendapatan petani sawah. Dalam kuesioner digunakan alat pengukur berupa skala likert yaitu :

- Sangat Setuju (SS) : Skor 5
- Setuju (S) : Skor 4
- Kurang Setuju (KS) : Skor 3
- Tidak Setuju (TS) : Skor 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) : Skor 1

Berikut ini jumlah hasil dari distribusi frekuensi jawaban responden sebagai berikut :

Tabel 4.2.4
Variabel Kebijakan Harga (X)

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total Persen
1.	33	38,37%	51	59,30%	1	1,16%	44		1	1,16%	100
2.	36	41,86%	40	46,51%	7	8,13%	2	2,32%	1	1,16%	100
3.	26	30,23%	52	60,46%	7	8,13%			1	1,16%	100
4.	36	41,86%	44	51,16%	5	5,81%			1	1,16%	100
5.	35	40,69%	45	52,32%	4	4,65%	1	1,16%	1	1,16%	100
6.	33	38,37%	49	56,97%	3	3,48%	1	1,16%			100
7.	42	48,83%	36	41,86%	5	5,81%	3	3,48%			100
8.	25	29,06%	51	59,30%	6	6,97%	3	3,48%	1	1,16%	100
9.	32	37,20%	48	55,81%	5	5,81%			1	1,16%	100
10.	31	36,04%	45	52,32%	7	8,13%	2	2,32%	1	1,16%	100

Data Primer : Diolah Tahun 2020.

Berdasarkan data di atas, variabel independen yang terdiri dari sub variabel kebijakan harga (X) pada item pertama yang membahas tentang Kebijakan harga yang di lakukan pemerintah sesuai dengan harapan para petani sawah, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 33 responden atau sekitar 38,37 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 51 responden atau sekitar 59,30 persen yang menjawab setuju (S), 1 responden atau sekitar 1,16 persen yang menjawab kurang setuju (KS), tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (TS) dan 1 responden atau sekitar 1,16 persen yang menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kedua yang membahas tentang Apabila harga tinggi maka penghasilan petani sawah akan meningkat serta kesejahteraan akan meningkat pula. dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 36 responden atau sekitar 41,86 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 40 responden atau sekitar 46,51 persen yang

menjawab setuju (S), 7 responden atau sekitar 8,13 persen yang menjawab kurang setuju (KS), 2 responden atau sekitar 2,32 persen yang menjawab tidak setuju (TS) dan 1 responden atau sekitar 1,16 persen menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item ketiga yang membahas tentang Kebijakan harga oleh pemerintah senantiasa di sosialisasikan kepada para petani sawah apabila ada perubahan, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 26 responden atau sekitar 30,23 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 52 responden atau sekitar 60,46 persen yang menjawab setuju (S), 7 responden atau sekitar 8,13 persen yang menjawab kurang setuju (KS), tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (TS) dan 1 responden atau sekitar 1,16 persen menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item keempat yang membahas tentang Akan terjadi perubahan harga di karenakan pengaruh lingkungan atau kondisi alam, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 36 responden atau sekitar 41,86 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 44 responden atau sekitar 51,16 persen yang menjawab setuju (S), 5 responden atau sekitar 5,81 persen yang menjawab kurang setuju (KS), tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (TS) dan 1 responden atau sekitar 1,16 persen menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kelima yang membahas tentang Pemerintah senantiasa sebagai fasilitator dalam menjaga harga tetap stabil dalam pemasarannya, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 35 responden atau sekitar 40,69 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 45 responden atau sekitar 52,32 persen yang menjawab setuju (S), 4 responden atau sekitar 4,65 persen yang menjawab kurang setuju (KS), 1

responden atau sekitar 1,16 persen yang menjawab tidak setuju (TS) dan 1 responden atau sekitar 1,16 persen menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item keenam yang membahas tentang Harga mampu mempengaruhi semangat para petani sawah dalam meningkatkan hasil panennya, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 33 responden atau sekitar 38,37 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 49 responden atau sekitar 56,97 persen yang menjawab setuju (S), 3 responden atau sekitar 3,48 persen yang menjawab kurang setuju (KS), 1 responden atau sekitar 1,16 persen yang menjawab tidak setuju (TS) dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item ketujuh yang membahas tentang Jika harga turun atau mengalami ketidakstabilan, warga akan menuntut kepada pemerintah setempat, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 42 responden atau sekitar 48,83 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 36 responden atau sekitar 41,86 persen yang menjawab setuju (S), 5 responden atau sekitar 5,81 persen yang menjawab kurang setuju (KS), 3 responden atau sekitar 3,48 persen yang menjawab tidak setuju (TS) dan 1 responden atau sekitar 1,16 persen menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kedelapan yang membahas tentang Harga yang tidak stabil, dikarenakan adanya oknum yang tidak bertanggung jawab dalam mempermainkan harga gabah sehingga mengalami penurunan, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 25 responden atau sekitar 29,06 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 51 responden atau sekitar 59,30 persen yang menjawab setuju (S), 6 responden atau sekitar 6,97 persen yang menjawab kurang setuju (KS), tidak ada responden yang

menjawab tidak setuju (TS) dan 1 responden atau sekitar 1,16 persen menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kesembilan yang membahas tentang Harga menjadi baik karena petani dan pemerintah senantiasa bekerja sama dengan baik dalam menjaga kestabilan harga, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 32 responden yang atau sekitar 37,30 persen menjawab sangat setuju (SS), 48 responden atau sekitar 55,81 persen yang menjawab setuju (S), 5 responden atau sekitar 5,81 persen yang menjawab kurang setuju (KS), tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (TS) dan 1 responden atau sekitar 1,16 persen menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kesepuluh yang membahas tentang Kebijakan harga oleh pemerintah mempunyai peran sentral dengan melihat hasil panen dari para petani sawah, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 31 responden atau sekitar 36,04 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 45 responden atau sekitar 52,32 persen yang menjawab setuju (S), 7 responden atau sekitar 8,17 persen yang menjawab kurang setuju (KS), 2 responden atau sekitar 2,32 persen yang menjawab tidak setuju (TS) dan 1 responden atau sekitar 1,16 persen menjawab sangat tidak setuju (STS).

Tabel 4.2.4
Variabel Pendapatan (Y)

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total Persen
1	37	43,02%	48	55,81%			1	1,16%			100
2	41	47,67%	41	47,67%	4	4,65%					100
3	28	32,55%	52	60,46%	5	5,81%	1	1,16%			100
4	40	46,51%	42	48,83%	3	3,48%	1	1,16%			100
5	28	32,55%	48	55,81%	7	8,13%	2	2,32%	1	1,16%	100

Data Primer : Diolah Tahun 2020

Berdasarkan data di atas, variabel independen yang terdiri dari sub variabel peningkatan pendapatan petani sawah (Y) pada item pertama yang membahas tentang Pendapatan akan meningkat apabila harga mengalami kestabilan yang baik. Dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 37 responden atau sekitar 43,02 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 48 responden atau sekitar 55,81 persen yang menjawab setuju (S), tidak ada responden yang menjawab kurang setuju (KS), 1 responden atau sekitar 1,16 persen yang menjawab tidak setuju (TS) dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kedua yang membahas tentang Pendapatan sejalan dengan kesejahteraan para petani sawah dengan mencakup pada ekonomi yang meningkat. dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 41 responden atau sekitar 47,67 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 41 responden atau sekitar 47,67 persen yang menjawab setuju (S), 4 responden atau sekitar 4,65 persen yang menjawab kurang setuju (KS), 1 responden atau sekitar 1,16 persen yang menjawab tidak setuju (TS) dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item ketiga yang membahas tentang Pendapatan para petani sawah memberikan dampak yang positif bagi sekitarnya, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 28 responden atau sekitar 32,55 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 52 responden atau sekitar 60,46 persen yang menjawab setuju (S), 5 responden atau sekitar 5,81 persen yang menjawab kurang setuju (KS), 1 responden atau sekitar 1,16 persen yang menjawab tidak setuju (TS) dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item keempat yang membahas tentang Dengan meningkatnya pendapatan, dikarenakan harga yang stabil maka pemerintah dan petani sawah saling menguntungkan satu sama lain, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 40 responden atau sekitar 46,51 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 42 responden atau sekitar 48,83 persen yang menjawab setuju (S), 3 responden atau sekitar 3,48 persen yang menjawab kurang setuju (KS), 1 responden atau sekitar 1,16 persen yang menjawab tidak setuju (TS) dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kelima yang membahas tentang Pendapatan petani sawah menjadi komoditas unggul di suatu daerah tersebut, dari 86 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 28 responden atau sekitar 32,55 persen yang menjawab sangat setuju (SS), 48 responden atau sekitar 55,81 persen yang menjawab setuju (S), 7 responden atau sekitar 8,13 persen yang menjawab kurang setuju (KS), 2 responden atau sekitar 2,32 persen yang menjawab tidak setuju (TS) dan 1 responden atau sekitar 1,16 persen menjawab sangat tidak setuju (STS).

4.2.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil Analisis Statistic Deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskriptifkan tentang ringkasan data-data penelitian mean, minimum, maksimum, jumlah data (N), range, standar deviasi dan lain-lain. Hasil uji statistic deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2.5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kebijakan harga	86	12	50	42.68	4.69
Pendapatan	86	9	25	21.64	2.44
Valid N (Listwise)	86				

Data Primer : Diolah Tahun 2020.

Dari tabel di atas ada beberapa penjelasan yang diperoleh yaitu dari 86 yang dijadikan sebagai responden, dari 2 (dua) variabel yaitu variabel Kebijakan Harga (X) dan Variabel Pendapatan (Y) masing-masing memiliki nilai minimum pada masing-masing variabel adalah 12 dan 9, sedangkan nilai maksimum pada masing-masing variabel adalah 50 dan 25, dan nilai rata-rata (mean) dari setiap variabel adalah 42,68 (Kebijakan Harga), dan 21,64 (Pendapatan). Adapun standar deviasinya setiap variabel yakni 4,69 (Kebijakan Harga), dan 2,44 (Pendapatan).

4.2.4 Hasil Uji Validitas

Dengan menggunakan bantuan IMB SPSS Statistic 20. Maka pengujian validitas instrument dapat dilihat pada kolom *correlation* dengan kriteria:

- 1.) Jika Sig (2-tailed) < 0,05 = valid
- 2.) Jika Sig (2-tailed) > 0,05 = tidak valid

Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat dilihat hasil olah data pada table dibawah ini:

Tabel 4.2.6
Hasil Uji Validitas Variabel Kebijakan Harga (X)

Pernyataan	Pearson Correlation	Sig	Ket.
Kebijakan Harga 1	0,685	0,000	Valid
Kebijakan Harga 2	0,773	0,000	Valid
Kebijakan Harga 3	0,718	0,000	Valid
Kebijakan Harga 4	0,638	0,000	Valid
Kebijakan Harga 5	0,638	0,000	Valid
Kebijakan Harga 6	0,538	0,000	Valid
Kebijakan Harga 7	0,573	0,000	Valid
Kebijakan Harga 8	0,696	0,000	Valid
Kebijakan Harga 9	0,587	0,000	Valid
Kebijakan Harga 10	0,724	0,000	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2020

Dari tabel di atas maka kriteria yang digunakan valid karena korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat

signifikansi dibawah 0,05 atau $\text{sig} < 0,05$ maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid dan jika korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi diatas 0,05 atau $\text{sig} > 0,05$ maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid.

Tabel 4.2.6
Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan (Y)

Pernyataan	Pearson Correlation	Sig.	Ket.
Pendapatan 1	0,806	0,000	Valid
Pendapatan 2	0,798	0,000	Valid
Pendapatan 3	0,770	0,000	Valid
Pendapatan 4	0,765	0,000	Valid
Pendapatan 5	0,708	0,000	Valid

Data Primer Diolah 2020

Menurut Duwi Priyanto (2010), output dapat diketahui dari nilai korelasi antara skor item dengan skor total, apabila terjadi item yang tidak berkorelasi signifikan dengan skor total maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Sedangkan pada item yang nilai lebih dan dapat berkorelasi dengan skor total maka butir instrument dinyatakan valid. Untuk item yang tidak valid harus dibuang dan diperbaiki kembali.

Dari tabel di atas maka kriteria yang digunakan valid karena korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi dibawah 0,05 atau $\text{sig} < 0,05$ maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid dan jika korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan

dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi diatas 0,05 atau $\text{sig} > 0,05$ maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid.

4.2.5 Hasil Uji Reliabelitas

Uji Reliabelitas dilakukan dengan menggunakan *cronbach alpha*, suatu instrument dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien keandalan atau *cronbach alpha*, $> 0,60$ Ghosali (2009). Dengan menggunakan bantuan software SPSS V.24 maka Uji reliabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.7
Hasil Uji Reliabelitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kebijakan Harga	0,854	Reliabel
Pendapatan	0,819	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari penyajian table di atas, maka seluruh instrument dinyatakan reliabel. Dimana hasil perhitungan uji reliabelitas menunjukkan *cronbach alpha* $> 0,60$ sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang handal atau dapat dipercaya.

4.2.6 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 4.2.8
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	3,518	1,404
Kebijakan Harga	0,425	,033

Sumber: Data Diolah 2020

Dari tabel tersebut diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 3,518 + 0,425bX + e$$

Dari hasil tabel berikut, maka dapat dijelaskan koefisien regresinya sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) sebesar 3,518. Artinya tidak ada atau sama dengan nol, maka pendapatan (Y) sebesar 3,518 satuan.
- b. Koefisien Regresi Variable Kebijakan Harga mempunyai nilai sebesar 0,425 jika pemerintah menerapkan kebijakan kenaikan harga sebesar satu-satuan, maka berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani sawah sebesar 0,425 satuan.

4.2.7 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien Determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel kebijakan harga terhadap peningkatan pendapatan petani sawah.

Tabel. 4.2.9
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,817 ^a	,667	,663	1.41231

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R (Korelasi) sebesar 0,817 atau 81,7 persen. Ini dapat dijelaskan bahwa untuk kebijakan harga dengan pendapatan petani sawah mempunyai hubungan yang sangat kuat (erat).

Sedangkan nilai *Adjusted R square* yang diperoleh sebesar 0,663 artinya 66,3 persen variable independen (Kebijakan Harga) dijelaskan oleh variable dependen (Pendapatan) dan sisanya 33,7 persen (100% - 66,3%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan seperti yang diuraikan pada landasan teoritis sesuai ukuran yang digunakan oleh perusahaan.

4.2.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Selain melihat koefisien regresinya maka pengujian secara parsial dilakukan untuk menentukan apakah variable Kebijakan Harga berpengaruh terhadap pendapatan secara parsial.

Tabel 4.2.10
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.518	1.404		2.506	.014
¹ Kebijakan Harga	.425	.033	.817	12.984	.000

Data Primer : Diolah 2020

Dari hasil tabel di atas, maka adapun penjelasannya dapat diketahui dengan menunjukkan hasil uji parsial tersebut:

Kebijakan harga (X) yang sebagai variable independen berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) sebagai variable dependen secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,00 > 0,05$). Hal ini berarti Kebijakan Harga berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan petani sawah, dengan demikian maka hipotesis yang diperoleh dapat di terima.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menguji tentang hipotesis pengaruh Kebijakan Harga terhadap peningkatan pendapatan petani sawah Di Kecamatan Bupon. Hasil pengujian yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa:

Kebijakan harga (X) yang sebagai variable independen berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) sebagai variable dependen secara persial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan.. Hal ini berarti Kebijakan Harga berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan petani sawah.

Sejalan dengan teori Ilmu ekonomi mikro menjelaskan bahwa kebijakan harga dasar merupakan *instrument* yang dapat di manfaatkan pemerintah untuk menjamin harga minimum suatu komoditas pertanian yang mempunyai pola panen fluktuatif, dan biasanya efektif melindungi petani dari harga yang merosot tajam pada saat panen raya. Kebijakan harga dasar bagi komoditas pertanian di Indonesia bertujuan untuk melindungi petani produsen dalam rangka menjamin pendapatan yang layak dari usaha taninya dan memberikan insentif berproduksi secara berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika Fatimah (2018), Benny Rachman, Adang Agustian, dan Arif Syaifudin (2019), bahwa kebijakan harga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani sawah.

Ilmu ekonomi mikro sering juga disebut dengan teori harga. Menurut Mubyarto(1995:6) mengatakan secara teoritis kebijakan harga dapat mencapai beberapa tujuan yaitu, Stabilitas harga hasil-hasil pertanian terutama pada tingkat petani dan Meningkatkan pendapatan petani melalui perbaikan dasar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Intan K. Putria, Novindraa (2013), dan Mila Yulisa(2008), Bahwa kebijakan harga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani sawah.

Pendapatan Petani dalam ilmu Ekonomi mikro menjelaskan bahwa salah satu indicator untuk mengukur kesejahteraan seorang petani atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Wahed(2015) dan Mhd. Asaad(2019), bahwa kebijakan harga yang dikeluarkan oleh pemerintah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani sawah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan yaitu:

Kebijakan harga (X) yang sebagai variable independen berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) sebagai variable dependen secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,00 > 0,05$). Hal ini berarti Kebijakan Harga berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan petani sawah, dengan demikian maka hipotesis yang diperoleh dapat di terima.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah senantiasa sebagai fasilitator dalam menjaga harga tetap stabil dalam pemasarannya.
2. Jika kebijakan harga gabah diterapkan dalam harga pembelian pemerintah maka harga yang dicantumkan harus sesuai dengan pendapatan petani sawah.
3. Kebijakan harga oleh pemerintah mempunyai peran sentral dengan melihat hasil panen dari para petani sawah
4. Adanya kebijakan harga Pendapatan para petani sawah memberikan dampak yang positif bagi sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Alfred. 2010. *Strategi Penetapan Harga*. Hal. 29-30. Jakarta.
- Alma Buchari.2005. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*.Hlm.159.Afabeta
- Boediono. 2002. *Pengantar Ekonomi*. Hal.150. Erlangga: Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jamal dkk. 2006. *Analisis Kebijakan Penentuan Harga Gabah Petani*. Balitbang Deptan. www.pse.libang.deptan.go.id.-87
- Kotler, Philip. 2001. *Konsep dan Sistem Pemasaran*
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Tiga*. LP3ES. Jakarta.
- Reksoprayitno. 2014. *System ekonomi dan demokrasi ekonomi*. Halaman 79. Jakarta: Grafika
- Siswanto.2001. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Bantung: Alfabet.
- Sutojo.2001. *Menyusun Strategi Harga*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Simatupang, Pandjar, Mardianto, Sudi dan Moulana Mohamad. 2013-2014. *Evaluasi Kebijakan Harga Gabah*.
- Soekartawi. 2012. *Faktor-faktor produksi*. Hal. 132. Salemba Empat: Jakarta.
- Sukirno. 2000. *Mikro Ekonmi Modern. Perkembangan Pemikiran dari klasik sampai Keynesian Baru*. Edisi 1. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Toweula Sudarman.2013. *Ekonomi Indonesia*. Hal.3. Raja Grafindo: Jakarta.
- Fandy Tjibtono. 2014. *Strategi Pemasaran Edisi Empat*. Jakarta.

SKRIPSI

- Pangadaheng. 2012, *Analisis Pendapatan Petani Sawah Kabupaten Talaud*. Skripsi, Universitas Sam Ratulangi Manado. Hal.14

Mila Yulisa. 2013. *Efektifitas Penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Skripsi.Gabah Terhadap Pendapatan Petani*. Institut Pertanian Bogor.

JURNAL

Rifa'I Ahmad, 2014. Faktor penentu harga gabah kering panen (HGP) di tingkat petani Di Indonesia Tahun 2005-2010. *Jurnal Inovasi Dalam Pembangunan*. Vol. XXVIII No. 2, 1334-1664.

Suryana Achmad.2014. Pengembangan Inovasi Pertanian: *Jurnal dinamika kebijakan harga gabah dan beras dalam mendukung ketahanan pangan nasional*. Vol. 7, No 24. Desember. 155-168.

Watiha, dkk. 2012. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. hlm 37-48.Vol 1. Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura.

Atika Fatimah.2018. *Analisis pengaruh Kebijakan Perberasan Terhadap kesejahteraan Petanidi Indonesia*. Email: atika.fatimah@amikom.ac.id. Universitas AMIKOM Yogyakarta.

Eka Intan K. Putria, Novindraa, Nuva.2013. *Dampak Kebijakan Harga Pembelian Petani Gabah terhadap Kesejahteraan Petani*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 13 No.2: 125-142.

Fajar Firmana dan Rita Nurmalina. 2016. *Dampak Penerapan Program SLPTT terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang*. *Jurnal Agrikultura 2016*, 27 (1): 38-48. Mahasiswa Pascasarjana Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Linda Ratna Sari dan Agus Fahmi. 2018. *Dampak Subsidi Pupuk Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kecamatan Megaluh Jombang Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Dusun Sudimoro Dan Dusun Paritan)*. *Jurnal Bisnis dan Perkembangan Bisnis*. Vol. 2 NO. 2 November 2018.

Achmad Suryana, Benny Rachman, dan Maino Dwi Hartono. 2014. *Dinamika Kebijakan Harga Gabah Dan Beras Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*. Kantor Pusat Kementerian Pertanian.

Rizma Aldillah. 2018. *Dinamika Perubahan Harga Padi Jagung Kedelai Serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Usaha Tani*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 36 No. 1, Juli 2018: 23-44.

Benny Rachman, Adang Agustian, Arif Syaifudin. 2019. *Implikasi Kebijakan Harga Eceran Tertinggi Beras Terhadap Profitabilitas Usaha Tani Padi*

Dan Harga, Kualitas, Serta Serapan Beras. Analisis Kebijakan Pertanian., Vol. 17 No. 1, Juni 2019: 59-77. Jakarta.

Andi Amran Asriadi dan Rahmawati. 2018. *Kajian Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap) Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di Kecamatan Lau Kabupaten Maros.* Volume 43. Nomor 3. Halaman 299-311. Makassar.

Mohammad Wahed. 2015. *Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan.* Email: bsnfeum@gmail.com. Vol. 7, No 1 Maret 2015 ISSN 2086-1575. Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Brawijaya Malang.

Saifullah, Agus. 2001. *Peran Bulog Dalam Kebijakan Perberasan Nasional.* (<http://bulog.co.id/data/doc/20070321aPapBulBer.pdf> diakses 16 Maret 2018)